

# HUBUNGAN ANTARA IKATAN PRIMORDIAL, IDENTIFIKASI KEPARTAIAN PEMILIH DAN PEMAHAMAN PROGRAM CALON LEGISLATIF DENGAN PILIHAN POLITIK ETNIS TIONGHOA DI DAPIL DKI JAKARTA III DALAM PEMILU LEGISLATIF DPR RI 2019

Antonio Fernando<sup>1</sup>, Dwi Windyastuti Budi Hendrarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga  
antonando92@gmail.com*

<sup>1</sup>*Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga  
dhendrarti\_fisip@unair.ac.id*

**Abstract:** *Participation of the Chinese community in Indonesian politics has been significant every year. In fact, not only as voters, currently there are Chinese legislative candidates who have successfully passed to the DPR. Therefore, this research was conducted to determine the primordial attachment, party identification, and comprehension of the legislative candidates' program on the political choices of the Chinese community. This research was conducted using quantitative methods. Data were collected from 250 respondents through a questionnaire with google form which was distributed through social media. The questionnaire contains information needed for research including the choice of the respondent's party and respondent's response to statements regarding primordial attachment, party identification, and comprehension of legislative candidates' program. The results showed that of the three variables, only the comprehension of the legislative candidate's program had a relationship with Chinese community political choices. These results are in accordance with the theory of voting behavior with a rational approach by Anthony Downs, which assumes that voters in determine their choices will act rationally by considering the pros and cons of choosing a legislative candidate. In other words, the Chinese community who became the respondents in this research were rational because they could calculate the advantages and disadvantages of choosing a candidate by considering the programs offered by the legislative candidate.*

**Keywords:** *Voting behavior, Chinese, primordial attachment, party identification, comprehension of candidate's program.*

## PENDAHULUAN

Studi tentang etnis Tionghoa dalam politik elektoral telah banyak dilakukan oleh para teoretisi, misalnya di Amerika Serikat. Beberapa studi menunjukkan signifikansi kelompok minoritas etnis Tionghoa dalam pemilihan umum di Amerika Serikat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siyu Yin (2017) dalam tesisnya yang berjudul “*Chinese Language Print Media's Coverage of the 2016 Presidential Election and Its Influence on Chinese Americans' Political Attitudes and Voting Behavior*” diketahui bahwa kelompok etnis Tionghoa di Amerika Serikat bahkan membuat surat kabar khusus berbahasa mandarin menjelang pemilu 2016 untuk memberikan pengertian atas kandidat dan partai yang berkontestasi kepada masyarakat etnis Tionghoa di Amerika Serikat. Berdasarkan pada temuan ini, Siyu Yin mendorong adanya penelitian yang lebih banyak mengenai perilaku politik etnis Tionghoa di Amerika Serikat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Paul Ong dan Joanna Lee (2007) dengan judul “*Chinese Immigrant Political Attitudes Ethnic-Centered Political Engagement*” memperoleh temuan bahwa

kelompok etnis Tionghoa di San Francisco memiliki pola perilaku memilih yang serupa dengan kelompok etnis Tionghoa secara nasional di Amerika Serikat. Kesamaan yang dimaksud adalah ideologi politik yang kurang kohesif, kesadaran akan kebijakan pemerintah yang berfokus pada ras atau etnis yang berhubungan langsung dengan etnis Tionghoa di Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun etnis Tionghoa di Amerika Serikat adalah kelompok minoritas, mereka tetap memberikan perhatian khusus pada politik. Berangkat dari beberapa penelitian tersebut, maka dirasa penting untuk dilakukan juga penelitian mengenai perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang juga merupakan kelompok minoritas.

Indonesia sendiri dalam sejarahnya mengenai keterlibatan etnis Tionghoa dalam dunia perpolitikan di Indonesia selalu ditemukan dinamika, bahkan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda. Dinamika yang dimaksud adalah bagaimana etnis Tionghoa memperjuangkan eksistensi atau keberadaannya melalui jalur politik hingga pada akhirnya memperoleh pengakuan dan memperoleh kebebasan baik secara de jure maupun secara de facto untuk berpartisipasi dalam perpolitikan di Indonesia. Tentunya proses ini tidak mudah dan memakan waktu yang sangat lama. Bahkan pada beberapa peristiwa hingga memakan korban jiwa. Perjuangan etnis Tionghoa untuk diakui keberadaannya sudah dimulai sejak jaman kolonial Belanda. Baik melalui jalur kekerasan atau militer hingga organisasi masyarakat bahkan partai politik. Namun keseluruhan usaha tersebut hampir tidak ada yang membuahkan hasil. Dampak dari perjuangan tersebut justru cenderung membahayakan bagi eksistensi masyarakat etnis Tionghoa saat itu (Tan, 2008). Kebijakan yang ditujukan kepada masyarakat etnis Tionghoa justru menjadi lebih diskriminatif dengan berbagai tekanan dan batasan. Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami pada masa penjajahan Jepang karena masa ini adalah masa yang tersingkat, sehingga tidak banyak perubahan yang dihasilkan.

Memasuki masa kemerdekaan Indonesia, eksistensi dan keterlibatan etnis Tionghoa secara politik mulai disadari dan diakui. Khususnya pada era pemerintahan Orde Lama atau pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, beberapa kali posisi menteri diisi secara khusus oleh masyarakat Indonesia yang beretnis Tionghoa. Namun kondisi ini tidak secara otomatis membuat keberadaan etnis Tionghoa secara politik diakui oleh negara khususnya masyarakat pada era berikutnya. Begitu terjadi peristiwa G30S/PKI yang berujung pada jatuhnya Orde Lama, keberadaan etnis Tionghoa kembali berada diujung tanduk. Dianggap berafiliasi dengan “saudara” satu etnisnya di Tiongkok daratan, label komunis dan Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi cukup erat melekat pada masyarakat beretnis Tionghoa. Bahkan menteri-menteri Tionghoa yang pernah menjabat pada masa Orde Lama juga mengalami kesulitan, ada yang pindah keluar negeri, ada juga yang ditangkap.

Kondisi diperparah ketika Soeharto naik menjadi Presiden Indonesia kedua yang juga menandakan dimulainya Orde Baru. Langkah yang diambil Soeharto dalam melanggengkan kekuasaan pada masa awal pemerintahannya dengan menyebarkan sentimen terhadap komunis khususnya kepada Tiongkok menyebabkan kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia turut terkena imbasnya. Akibatnya

pemerintahan Orde Baru saat itu secara tertulis maupun tidak menutup segala akses bagi masyarakat beretnis Tionghoa untuk dapat bekerja dalam pemerintahan, kecuali atas perintah Presiden. Selain itu masyarakat Tionghoa wajib memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SKBRI) Bukan hanya dalam pemerintahan dan politik, aktivitas masyarakat beretnis Tionghoa juga dibatasi secara kebudayaan. Seperti perayaan imlek yang dilarang hingga masalah penggunaan nama berbahasa mandarin. Tekanan dengan kebijakan-kebijakan yang diskriminatif oleh pemerintahan Orde Baru sukses menyebabkan partisipasi masyarakat beretnis Tionghoa di panggung politik menjadi mati.

Reformasi yang terjadi pada akhir pemerintahan Orde Baru menjadi pembuka dari lembaran baru dinamika politik masyarakat beretnis Tionghoa di Indonesia. Bukan hanya karena pemerintahan Orde Baru yang diskriminatif sudah jatuh, namun juga pemerintahan Indonesia era pasca reformasi turut berperan dengan mencabut berbagai kebijakan diskriminatif yang sudah ada sebelumnya. Misalnya pada kebijakan Soeharto melalui Instruksi Presiden 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat China yang membatasi ibadah perayaan hari raya yang tidak boleh mencolok, secara internal, dan bahkan butuh ijin khusus. Kebijakan ini kemudian dicabut oleh presiden Abdurrahman Wahid melalui Keputusan Presiden 6 tahun 2000. Kemudian juga kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden Megawati yang menjadikan Hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga turut berperan dengan menetapkan penggunaan kata “Tionghoa” dari pada kata “Cina” dalam forum-forum dan catatan resmi, sebab kata “Cina” dianggap memberikan kesan yang diskriminatif.

Sikap Pemerintahan Indonesia pasca reformasi yang terbuka terhadap eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia perlahan berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat beretnis Tionghoa dalam panggung politik nasional. Baik partisipasi sebagai pemilih, partisipasi sebagai kandidat yang dipilih, maupun partisipasi pada organisasi-organisasi sosial dan politik. Meskipun pada prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Misalnya, pada Pemilihan Umum (Pemilu) 1999 terdapat banyak sekali partai politik baru yang berdiri, termasuk beberapa partai yang didirikan oleh kelompok etnis Tionghoa. Meski begitu, bukan berarti eksistensi partai ini dapat menarik pemilih beretnis Tionghoa begitu saja. Situasi sosial politik di Indonesia selama puluhan tahun belakangan yang diskriminatif menyebabkan banyak pemilih beretnis Tionghoa yang merasa skeptis terhadap perpolitikan di Indonesia, sehingga sulit menarik partisipasi yang signifikan. Oleh sebab itu ketika menuju pemilu selanjutnya pada tahun 2004, diadakanlah banyak sosialisasi dan seminar untuk memberikan pendidikan politik bagi masyarakat beretnis Tionghoa. Selain itu juga didukung oleh kebijakan-kebijakan presiden pasca reformasi yang semakin mengangkat derajat masyarakat beretnis Tionghoa agar sama dengan masyarakat etnis lainnya. Sehingga secara perlahan partisipasi etnis Tionghoa dalam dunia politik perlahan meningkat hingga hari ini.

Peningkatan partisipasi masyarakat etnis Tionghoa dalam perpolitikan Indonesia dapat dilihat melalui berbagai hal. Misalnya pada tahun 2012, untuk pertama kalinya terdapat calon wakil gubernur

Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta beretnis Tionghoa bernama Basuki Tjahaja Purnama, atau yang juga dikenal sebagai Ahok dan berhasil menang. Kemudian pada tahun 2014 di Daerah Pemilihan (Dapil) DKI Jakarta III yang menjadi lokasi dari penelitian ini berhasil meloloskan 2 calon legislatif beretnis Tionghoa bernama Darmadi Durianto dan Charles Honoris dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pada pemilu legislatif DPR RI (KPU, 2019). Kemudian pada tahun 2017 terdapat calon gubernur DKI Jakarta pertama yang beretnis Tionghoa yang merupakan wakil gubernur dan gubernur DKI Jakarta periode sebelumnya yakni Basuki Tjahaja Purnama. Meskipun berhasil menang pada putaran pertama, namun kalah pada putaran kedua. Lalu yang terakhir pada pemilu legislatif DPR RI tahun 2019 di Dapil DKI Jakarta III yang kembali berhasil meloloskan 2 caleg etnis Tionghoa dari total 8 caleg ke DPR RI dengan orang yang sama yakni Darmadi Durianto dan Charles Honoris. Selain dua caleg tersebut terdapat satu caleg lagi beretnis Tionghoa yang memperoleh suara tertinggi di dapil yang sama namun tak berhasil lolos karena perolehan suara partainya tidak mampu melewati ambang batas nasional sebesar 4%, yakni Grace Natalie dari PSI.

Perolehan suara caleg etnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III pada pemilu legislatif DPR RI tahun 2019 kemarin cukup menarik. Sebab dapil ini adalah satu-satunya dapil yang berhasil meloloskan caleg beretnis Tionghoa selama dua kali pemilu berturut, dan bukan hanya satu namun dua. Bahkan dapil ini merupakan dapil yang memiliki jumlah kursi terbanyak yaitu 8 kursi sebab jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) nya adalah yang terbanyak bila dibandingkan dengan dapil DKI Jakarta I (6 kursi) dan dapil DKI Jakarta II (7 kursi). Bahkan di antara caleg yang berhasil lolos, dua caleg Tionghoa tersebut memperoleh suara yang tidak sedikit, masing-masing berada pada posisi kedua dan ketiga caleg dengan suara tertinggi yang lolos di dapil DKI Jakarta III. Di samping dua caleg tersebut, ada satu caleg beretnis Tionghoa lainnya yang berhasil memperoleh suara tertinggi namun tidak lolos karena terganjal ambang batas yakni Grace Natalie. Artinya, pada jajaran lima besar caleg dengan suara tertinggi di dapil ini, terdapat 3 caleg beretnis Tionghoa yang masing-masing memperoleh lebih dari 100 ribu suara. Tepatnya Grace Natalia sebanyak 179.949 suara, Darmadi Durianto sebanyak 105.243 suara dan Charles Honoris sebanyak 102.408 suara (KPU, 2019).

Besarnya suara caleg beretnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III secara kasat mata memang terlihat unik dan tidak biasa. Namun apabila ditelusuri lebih jauh, maka dapat diketahui bahwa dapil DKI Jakarta III yang meliputi wilayah Jakarta Barat, Jakarta Utara merupakan wilayah di Jakarta yang paling “Tionghoa” apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya di DKI Jakarta. Hal ini dapat ditelusuri bahkan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda, yang mana pada saat itu sudah banyak pedagang dari Tiongkok daratan yang datang ke Jakarta untuk berdagang. Sehingga wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara yang dekat dengan pinggir pantai atau pelabuhan menjadi wilayah favorit bagi pedagang Tiongkok untuk kemudian menetap. Melihat hal ini kemudian pemerintahan kolonial membuat kebijakan untuk membuat

pusat pemukiman etnis Tionghoa di satu tempat untuk mempermudah pengawasan (Suryadinata, 2002). Pusat pemukiman ini banyak terdapat pada wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Meskipun pada tahun-tahun berikutnya Indonesia sudah merdeka, wilayah – wilayah ini tetap menjadi pusat pemukiman dan pusat bisnis etnis Tionghoa hingga sekarang. Bukan hanya bagi etnis Tionghoa yang sudah menetap di Jakarta sejak lama, namun juga bagi masyarakat etnis Tionghoa yang datang merantau dari Sumatera Utara, Bangka Belitung, Kalimantan Barat dan wilayah lainnya. Sebab memang sejak awal sudah banyak masyarakat beretnis Tionghoa di sana dan terdapat kecenderungan untuk masyarakat beretnis Tionghoa untuk tinggal di wilayah yang banyak terdapat etnis Tionghoa juga.

Meskipun para caleg Tionghoa ini berhasil memperoleh suara yang besar di wilayah yang banyak terdapat masyarakat beretnis Tionghoa, bukan berarti ada hubungan di antara keduanya. Belum tentu para pemilih beretnis Tionghoa ini memilih caleg beretnis Tionghoa karena adanya ikatan primordial atau kesamaan identitas. Di samping kesamaan identitas, ada juga faktor yang bisa menjadi penyebab terpilihnya caleg-caleg ini di antaranya faktor identifikasi kepartaian. Faktor ini perlu dipertimbangkan sebab dua dari tiga caleg beretnis Tionghoa tersebut merupakan caleg yang sudah pernah terpilih sebelumnya pada pemilu 2014 dan keduanya berasal dari PDIP. Baik pada pemilu legislatif DPR RI 2019 dan 2014 PDIP berhasil memperoleh perolehan suara tertinggi pada dapil DKI Jakarta III (KPU, 2019). Oleh sebab itu faktor ini perlu dipertimbangkan juga untuk melihat apakah memang ada tidaknya hubungan pilihan politik etnis Tionghoa dengan identifikasi kepartaian.

Selain kedua faktor di atas, ada juga faktor yang dirasa penting untuk diketahui hubungannya dengan perilaku memilih etnis Tionghoa di dapil ini. Faktor tersebut adalah pemahaman pemilih terhadap program calon legislatif yang dipilih. Faktor ini perlu untuk dipahami sebab pada era modern dengan segala kemudahan akses informasi, terdapat kecenderungan pemilih untuk lebih rasional dalam menentukan pilihannya dengan memahami untung rugi dari program-program yang dijanjikan pada masa kampanye. Mengenai faktor ini pernah diteliti dalam beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pemilih di era modern sudah jauh lebih rasional dalam menentukan pilihannya. Misalnya pada penelitian oleh Khairunnas & Sumadinata (2018) yang meneliti perilaku memilih pemuda Tionghoa di Pilkada Kota Palembang Tahun 2018. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa memang pemilih pada era modern ini sudah lebih rasional khususnya pada golongan pemuda.

Penelitian kemudian dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara ketiga faktor tersebut terhadap pilihan politik pemilih etnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III pada pemilu DPR RI tahun 2019. Ketiga faktor tersebut kemudian dipilih menjadi variabel dalam penelitian ini sebab masing-masing faktor tersebut merepresentasikan ketiga pendekatan dalam teori perilaku memilih. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional (Bartels, 2012). Ikatan primordial yang merupakan perwujudan dari pendekatan sosiologis, identifikasi kepartaian yang merupakan salah satu

kajian dari pendekatan psikologis, dan pemahaman terhadap program caleg yang merupakan perwujudan dari pendekatan rasional. Dengan meneliti hubungan masing-masing ketiga variabel tersebut, diharapkan dapat diketahui bagaimana proses rasionalisasi pemilih beretnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilu legislatif DPR RI tahun 2019.

## **KERANGKA TEORI**

Penelitian ini menggunakan teori perilaku memilih. Teori ini dipilih karena teori perilaku memilih adalah teori yang paling tepat dalam mengetahui alasan seorang pemilih dalam mempertimbangkan pilihan politiknya. Baik alasan identitas maupun alasan yang lebih rasional semuanya terdapat dalam ketiga pendekatan teori perilaku memilih. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional (Roth, 2008). Pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bahwa perilaku memilih seseorang dipengaruhi oleh adanya kesamaan identitas atau karakteristik antara pemilih dengan yang dipilih. Pendekatan ini pada mulanya berasal dari Eropa Barat yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan politik dan sosiologi di seluruh Eropa hingga Amerika Serikat. Modelnya yang pertama juga dikenal sebagai Mazhab Columbia karena digagas oleh Lezarsfield bersama beberapa ilmuwan politik dan sosial lainnya dari Columbia's University Bureau of Applied Social Science (Erowati, 2004). Mazhab ini menekankan bahwa seorang pemilih dalam memilih kandidatnya akan melihat latar belakang sosiologis dari kandidat tersebut, misalnya usia, agama, jenis kelamin, wilayah dan lain-lain. Pendekatan ini kemudian diwujudkan menjadi variabel ikatan primordial yang akan menanyakan adanya hubungan antara kandidat yang dipilih dengan latar belakang etnisitas, agama, dan hubungan kekerabatannya.

Pendekatan kedua dalam teori perilaku memilih adalah pendekatan psikologis. Pendekatan ini lahir dari adanya ketidakpuasan sebagian ilmuwan terhadap pendekatan sosiologis yang dirasa sulit untuk diukur secara metodologis. Pendekatan ini kemudian dikenal juga sebagai Mazhab Michigan karena dikembangkan oleh Survey Research Centre dari Michigan University di Amerika Serikat. Lebih lanjutnya model ini dikembangkan dalam buku yang berjudul "The American Voter" yang ditulis oleh Campbell, Converse, Miller, dan Stokes (Haryanto, 2014). Terdapat tiga kajian utama dalam pendekatan ini, di antaranya ikatan emosional terhadap suatu partai politik atau identifikasi kepartaian, orientasi terhadap isu politik, dan orientasi terhadap kandidat atau calon. Dari ketiga kajian tersebut, identifikasi kepartaian dipilih untuk menjadi perwujudan dari pendekatan psikologis dalam penelitian ini. Pada kajian identifikasi kepartaian, dijelaskan bahwa seorang pemilih dalam menentukan pilihannya didasarkan pada ikatan emosional pemilih terhadap salah satu partai politik. Umumnya ikatan ini terbangun dalam waktu yang tidak sebentar. Dibutuhkan waktu selama bertahun-tahun untuk seorang pemilih untuk dapat terikat secara emosional terhadap salah satu partai politik baik melalui simbol maupun ideologinya.

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan rasional. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Anthony Downs. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana perilaku memilih dapat diadaptasi dari ilmu ekonomi (Roth, 2008). Pemilu oleh Downs dianalogikan sebagai suatu pasar, yang mana di dalamnya terdapat penawaran (partai politik) dan permintaan (pemilih). Pada dasarnya pendekatan rasional menekankan bahwa seorang pemilih akan mempertimbangkan untung dan rugi dari memilih suatu kandidat atau calon. Artinya, pemilih yang rasional akan memilih seorang kandidat atau calon yang dianggap dapat memberikan keuntungan terbesar bagi sang pemilih apabila kandidat atau calon tersebut terpilih. Tentunya dalam menentukan pilihannya maka pemilih diasumsikan wajib memiliki pemahaman dan pengetahuan dari seorang kandidat. Oleh sebab itu, pemahaman program calon legislatif dipilih sebagai perwujudan pendekatan ini karena akan menekankan pada pemahaman pemilih terhadap program yang ditawarkan calon legislatif pada saat masa kampanye.

Peneliti pada akhirnya menggunakan keseluruhan dari tiga pendekatan dalam teori perilaku memilih. Hal ini disebabkan kemajuan pendidikan politik selama beberapa tahun terakhir yang dibuktikan melalui peningkatan angka partisipasi pada pemilu setiap tahunnya. Oleh sebab itu peneliti khawatir apabila hanya menggunakan salah satu pendekatan, maka tidak akan cukup untuk menggali faktor sebenarnya dari pemilih etnis Tionghoa dalam menentukan calon legislatif dan partai politik pilihannya. Selain itu peneliti juga percaya bahwa seseorang yang bertindak rasional sekalipun dapat didahului oleh pemikiran yang lebih kaku dan terbatas pada hal-hal yang bersifat kesamaan identitas maupun ikatan emosional terhadap partai tertentu. Dikarenakan banyaknya kemungkinan tersebut, maka peneliti kemudian memutuskan untuk menyertakan ketiga pendekatan yang diwujudkan menjadi tiga variabel independen yang di antaranya adalah ikatan primordial, identifikasi kepartaian, dan pemahaman program calon legislatif.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa fokus dari penelitian ini tentunya adalah untuk mencari tahu ada tidaknya hubungan antara ikatan primordial, identifikasi kepartaian pemilih dan pemahaman program calon legislatif terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III pada pemilu legislatif DPR RI tahun 2019. Untuk mencari ada tidaknya hubungan tersebut, maka penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada dasarnya dilakukan untuk menguji hipotesis. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menekankan pada kegunaan angka-angka dan analisis statistik (Supranto, 2000). Penelitian kuantitatif sendiri memiliki beberapa jenis. Dari sekian banyak jenis tersebut yang akan digunakan adalah jenis statistik deskriptif. Jenis ini dipilih karena data populasi penelitian tidak diketahui secara tepat, sehingga kesimpulan yang diambil pada akhir penelitian ini tidak dapat mewakili keseluruhan populasi namun hanya pada sampel yang diambil.

Penelitian ini mengambil lokasi di dapil DKI Jakarta III. Dapil ini melingkupi dua kota madya dan satu kabupaten yakni kota madya Jakarta Barat dan Jakarta Utara serta kabupaten Kepulauan Seribu. Dapil ini dipilih atas dua alasan. *Pertama*, dapil ini merupakan satu-satunya dapil di DKI Jakarta yang meloloskan caleg beretnis Tionghoa, tepatnya dua dari delapan caleg yang berhasil lolos ke DPR RI. *Kedua*, wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara sudah terkenal sebagai wilayah yang memiliki beberapa pusat pecinan di Jakarta sejak jaman penjajahan. Salah satunya Glodok di Jakarta Barat yang merupakan salah satu pecinan terbesar di Indonesia bahkan Asia Tenggara.

Berdasarkan pada rasionalisasi tersebut, maka penelitian ini diadakan di Dapil DKI Jakarta III dengan memfokuskan pada wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Dengan menggunakan metode *cluster sampling*, peneliti membagi kluster penelitian dengan masing-masing tiga kecamatan dari setiap kota madya. Dari Jakarta Barat terdapat Grogol Petamburan, Taman Sari, dan Tambora. Sedangkan untuk Jakarta Utara terdapat Pademangan, Kelapa Gading, dan Penjaringan. Enam kecamatan ini diambil karena pada kecamatan-kecamatan tersebut terdapat dan dekat dengan pusat perekonomian serta pemukiman yang memiliki konsentrasi penduduk beretnis Tionghoa yang paling banyak. Kepulauan Seribu tidak menjadi lokasi pengambilan sampel karena jumlah DPT yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan Jakarta Barat dan Jakarta Utara dan jumlah penduduk Tionghoa yang hampir tidak ada, sehingga keberadaannya tidak signifikan.

Meskipun tidak ada data pasti yang menunjukkan secara detail eksistensi dan jumlah penduduk beretnis Tionghoa khususnya di DKI Jakarta, wilayah yang dipilih menjadi lokasi penelitian tetap diyakini menjadi pusat pemukiman dan bisnis dari masyarakat beretnis Tionghoa. Hal ini diperkirakan melalui data yang dikumpulkan BPS melalui survei kependudukan pada tahun 2010. Pada data tersebut terdapat data penyebaran agama pada setiap kota madya dan kabupaten di DKI Jakarta. Diketahui bahwa memang pada wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara, jumlah penduduk yang beragama Buddha dan Konghucu jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Jakarta timur. Dengan asumsi bahwa pemeluk agama Buddha dan Konghucu sebagian besar merupakan masyarakat dari kelompok etnis Tionghoa, maka dapat disimpulkan jika memang betul bahwa Jakarta Barat dan Jakarta Utara menjadi wilayah yang terbanyak jumlah masyarakat beretnis Tionghoanya jika dibandingkan dengan wilayah lain. Data yang sama juga digunakan untuk menjadi alasan dalam tidak mengikutsertakan Kepulauan Seribu dalam penelitian ini sebab diketahui tidak ada satu pun penduduk beragama Buddha dan Konghucu pada wilayah ini.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 250 responden. Jumlah ini ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Penggunaan rumus ini disebabkan tidak adanya data populasi yang pasti soal DPT beretnis Tionghoa pada dapil DKI Jakarta III. Oleh sebab itu rumus Lemeshow digunakan karena tidak membutuhkan data populasi dalam menentukan jumlah sampel. Dari penghitungan rumus tersebut

diperoleh bahwa minimal responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 97 responden. Oleh sebab itu, demi meningkatkan keakuratan penelitian ini, maka jumlah responden ditingkatkan menjadi 250 responden.

Meskipun menggunakan metode *cluster sampling*, jumlah responden tidak terbagi rata pada setiap kluster. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19 ketika penelitian ini dilakukan. Sehingga penyebaran kuesioner dilakukan dalam format *google form* dengan menggunakan media sosial Instagram, Line, dan WhatsApp. Dampaknya adalah jumlah responden yang tidak sama di setiap kluster karena sulit untuk memastikan perataan jumlah responden tanpa datang langsung ke lokasi penelitian.

Terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen di kuesioner penelitian. Variabel independen tersebut adalah ikatan primordial, identifikasi kepartaian, dan pemahaman program calon legislatif. Masing-masing ketiga variabel kemudian dibagi menjadi beberapa pernyataan yang kemudian dijawab dengan jawab sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan pada satu variabel dependen yaitu pilihan politik pemilih beretnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III, terdapat pertanyaan mengenai pilihan partai politik DPR RI pada pemilu 2019.

Data yang diperoleh dari 250 responden tersebut kemudian dianalisis melalui program aplikasi SPSS 25 dengan menggunakan rumus penghitungan uji Chi-square Pearson. Rumus uji ini digunakan sebab hipotesis yang ingin dibuktikan adalah ada tidaknya hubungan antara ketiga variabel independen penelitian terhadap satu variabel dependen penelitian. Rumus uji Chi-square Pearson adalah sebagai berikut (Supranto, 2008):

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$X^2$  = Distribusi Chi-square

$O_i$  = Nilai observasi (pengamatan) ke- $i$

$E_i$  = Nilai ekspektasi ke- $i$

Langkah-langkah dalam uji Chi-square Pearson sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$

$H_0$ :

- Tidak adanya korelasi/hubungan antara ikatan primordial terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019.
- Tidak adanya korelasi/hubungan antara identifikasi kepartaian pemilih terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019.
- Tidak adanya korelasi/hubungan antara pemahaman program calon legislatif terhadap terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019.

$H_a$ :

- Ada korelasi/hubungan antara ikatan primordial pemilih terhadap pilihan politik pemilih etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019.
- Ada korelasi/hubungan antara identifikasi kepartaian pemilih terhadap pilihan politik pemilih etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019.
- Ada korelasi/hubungan antara pemahaman program calon legislatif terhadap pilihan politik pemilih etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019.

2. Menghitung nilai frekuensi harapan ( $E_i$ )

$$(Total\ baris)(Total\ E_i\ \text{untuk\ setiap\ sel}) = \frac{\text{Total\ keseluruhan}}{\text{kolom}}$$

3. Menghitung distribusi Chi-square

4. Menentukan taraf signifikansi  $\alpha$  5. Menghitung nilai  $X^2$  tabel

a. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

b.  $df = (\text{jumlah baris} - 1) (\text{jumlah kolom} - 1)$

6. Menentukan syarat pengujian

a.  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) apabila nilai Chi-square hitung > nilai Chi-Square tabel dan Asymp.Sig < 0,05.

b.  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak) apabila nilai Chi-square hitung < nilai Chi-Square tabel dan Asymp.Sig > 0,05.

7. Membandingkan nilai Chi-square hitung dengan nilai Chi-square tabel dan Sig. dengan  $\alpha$  Keputusan  $H_0$  ditolak atau diterima

8. Menarik kesimpulan ada tidaknya hubungan antar variabel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang akan diuji hubungannya menggunakan rumus uji Chi-square Pearson. Dengan detail hubungan ikatan primordial, identifikasi kepartaian dan pemahaman program calon legislatif terhadap pilihan politik pemilih etnis Tionghoa. Masing-masing variabel independen terbagi menjadi 4 bagian jawab, yakni Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Sedangkan pada variabel dependen terdapat 16 bagian jawaban sesuai dengan jumlah partai yang dipilih pemilih.

**Hubungan antara Ikatan Primordial (X1) dengan pilihan politik etnis Tionghoa (Y)**

Variabel independen pertama atau variabel X1 yang diuji hubungannya dengan pilihan politik etnis Tionghoa atau variabel Y adalah variabel Ikatan Primordial. Pada variabel ini terdapat tiga pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, yakni responden memilih calon karena kesamaan etnis, kesamaan agama, dan hubungan kekerabatan. Berikut tabel hasil uji Chi-Square Pearson dari total ketiga pernyataan tersebut terhadap pilihan politik etnis Tionghoa.

**Tabel 1. Hasil Chi-square hubungan ikatan primordial dengan pilihan politik etnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III dalam pemilu legislatif DPR RI 2019**

**Chi-Square Test**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	109.770 <sup>a</sup>	99	.216
Likelihood Ratio	84.094	99	.858
Linear-by-Linear Association	1.767	1	.184
N of Valid Cases	250		

a. 110 cells (91.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

*Sumber: Hasil pengolahan data dengan aplikasi SPSS*

Melalui tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai Chi-square hitungnya adalah 109,770. Dengan df=99, maka nilai Chi-square tabelnya adalah 123,225. Kemudian nilai Asymp-Sig 0,216. Maka nilai Chi-Square hitung  $109,770 < 123,225$  dan nilai Asymp. Sig  $0,216 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, “Tidak ada hubungan antara ikatan primordial pemilih terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019”.

**Hubungan antara Identifikasi Kepartaian (X2) dengan pilihan politik etnis Tionghoa (Y)**

Variabel independen selanjutnya yakni variabel X2 yang diujikan terhadap pilihan politik etnis Tionghoa atau variabel Y adalah variabel Identifikasi Kepartaian. Terdapat enam pernyataan pada variabel ini, di antaranya pemilih merasa menjadi bagian dari partai politik yang dipilih, partai yang dipilih merupakan partai favorit pribadi, partai yang dipilih merupakan partai favorit keluarga, pernah ikut dalam kegiatan partai sebelum kampanye, pernah ikut serta dalam kampanye, serta kesukaannya terhadap ketua umum dari partai politik yang dipilih. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji Chi-square Pearson antara total respons dari enam pernyataan tersebut terhadap pilihan politik etnis Tionghoa.

**Tabel 2. Hasil Chi-square hubungan identifikasi kepartaian dengan pilihan politik Etnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III dalam pemilu legislatif DPR RI 2019**

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	218.595 <sup>a</sup>	187	.057
Likelihood Ratio	113.579	187	1.000
Linear-by-Linear Association	.081	1	.776
N of Valid Cases	250		

a. 200 cells (92.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .00.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan aplikasi SPSS

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai Chi-square hitungnya adalah 218,595. Dengan Df 187, maka nilai Chi-square tabelnya adalah 219,906. Kemudian nilai Asymp-Sig 0,057. Maka nilai Chi-Square hitung  $218,595 < 219,906$  dan nilai Asymp-Sig  $0,057 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, “Tidak ada hubungan antara identifikasi kepartaian pemilih terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019”.

**Hubungan antara Pemahaman program calon legislatif (X3) dengan pilihan politik etnis Tionghoa (Y)**

Variabel independen terakhir atau variabel X3 yang diujikan terhadap variabel pilihan politik etnis Tionghoa atau variabel Y adalah variabel Pemahaman Program Calon Legislatif. Pada variabel ini ada lima pernyataan yang diajukan kepada responden, di antaranya pemilih mengetahui program calon legislatif yang dipilih, pemilih mempertimbangkan program calon legislatif tersebut sebagai alasan memilih, pemilih mengetahui juga program calon legislatif yang tidak dipilih, pemilih percaya bahwa program kebijakan calon legislatif yang dipilih dapat menguntungkan hidup pemilih, serta pemilih percaya calon legislatif yang dipilih dapat menjalankan program-program yang sudah dijanjikan saat kampanye. Tabel di bawah ini adalah hasil uji Chi-Square Pearson total respons dari kelima pernyataan tersebut terhadap pilihan politik etnis Tionghoa.

**Tabel 3. Hasil Chi-square hubungan pemahaman program calon legislatif dengan pilihan politik etnis Tionghoa di dapil DKI Jakarta III dalam pemilu legislatif DPR RI 2019**

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	214.464 <sup>a</sup>	165	.006
Likelihood Ratio	92.452	165	1.000
Linear-by-Linear Association	.803	1	.370
N of Valid Cases	250		

a. 181 cells (94.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .00.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan aplikasi SPSS

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai Chi-square hitungnya adalah 214,464. Dengan Df 165, maka nilai Chi-square tabelnya adalah 195,973. Kemudian nilai Asymp-Sig 0,006. Maka nilai Chi-Square hitung  $214,464 > 195,973$  dan nilai Asymp-Sig  $0,006 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, “Ada hubungan antara pemahaman program calon legislatif terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019”. Karena terdapat hubungan antara variabel pemahaman program calon legislatif dengan pilihan politik etnis Tionghoa, maka perlu juga dicari tahu derajat keeratannya dengan menggunakan nilai koefisien kontingensi. Tabel 4. Hasil Koefisien Kontingensi pemahaman program calon legislatif dengan pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III

**Symmetric Measures**

	Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.680	.006
N of Valid Cases	250	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan aplikasi SPSS

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien kontingensinya adalah 0,680. Yang mana berada pada rentang 0,50 – 0,89 sehingga tergolong memiliki hubungan yang tinggi.

**SIMPULAN**

Uji Chi-square Pearson terhadap ketiga variabel independen (ikatan primordial, identifikasi kepartaian, dan pemahaman program calon legislatif) terhadap satu variabel dependen (pilihan politik etnis Tionghoa) dengan taraf signifikansi 0,005 memperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Tidak ada hubungan antara ikatan primordial pemilih terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019
- b. Tidak ada hubungan antara identifikasi kepartaian pemilih terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019
- c. Ada hubungan antara pemahaman program calon legislatif terhadap pilihan politik etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam Pemilu Legislatif DPR RI 2019

Tidak adanya hubungan pada variabel independen pertama, ikatan primordial dengan pilihan politik etnis Tionghoa diketahui melalui uji Chi-square Pearson dengan hasil nilai Chi-square hitung lebih kecil dari nilai Chi-square tabel dan nilai Asymp-Sig lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, pendekatan sosiologis tidak lagi relevan dalam menjelaskan perilaku memilih etnis Tionghoa di Dapil DKI Jakarta III dalam pemilu DPR RI tahun 2019. Salah satu faktor utama tidak lagi relevannya pendekatan sosiologis adalah kemudahan akses informasi di era modern yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pendidikan politik bagi masyarakat khususnya generasi muda yang mendominasi sampel pada penelitian ini. Pendidikan politik berupa narasi toleransi dan mencintai perbedaan identitas yang santer digaungkan baik oleh kalangan minoritas maupun mayoritas itu sendiri menyebabkan perbedaan identitas perlahan tidak menjadi hal yang signifikan pada era sekarang. Bahkan bukan hanya melalui internet, narasi ini juga muncul pada buku-buku pendidikan formal seperti pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan soal kerukunan antar umat beragama dan sebagainya. Narasi-narasi toleransi ini kemudian berhasil mengimbangi bahkan mendominasi narasi-narasi politik identitas yang digaungkan oleh kelompok agamis maupun ekstremis. Akibatnya peluang bagi seorang kandidat atau calon legislatif yang berasal dari kelompok minoritas untuk memenangkan kontestasi politik semakin besar.

Variabel independen kedua, identifikasi kepartaian juga tidak ada hubungan dengan pilihan politik etnis Tionghoa melalui Uji Chi-square Pearson dengan hasil nilai Chi-square hitung lebih kecil dari nilai Chi-square tabel dan nilai Asymp-Sig lebih besar dari 0,05. Artinya, pendekatan psikologis pada kajian identifikasi kepartaian terbukti tidak relevan pada responden yang menjadi objek dari penelitian ini. Menurut peneliti ada dua alasan mengapa fenomena ini bisa terjadi. *Pertama*, sampel atau responden pada penelitian ini didominasi oleh kalangan muda atau pemilih pemula. Artinya sebagian besar belum pernah ikut dalam pemilu sebelum pemilu 2019, sehingga waktu yang dibutuhkan bagi partai untuk menjalin hubungan emosional dengan para pemilih ini masih belum cukup. Padahal berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, identifikasi kepartaian baru dapat relevan ketika partai sudah membangun ikatan emosional dengan pemilihnya dan membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya. *Kedua*, partai kedua dengan suara tertinggi pada penelitian ini adalah Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Partai ini merupakan partai baru yang baru berdiri pasca pemilu 2014 dan baru mengikuti pemilu pada pertama kalinya pada pemilu 2019. Dengan

kata lain, tidak cukup juga waktu bagi PSI untuk menjalin hubungan emosional dengan kalangan pemilih mana pun baik pemilih pemula maupun pemilih yang sudah pernah memilih pada pemilu sebelumnya.

Terakhir adalah variabel independen ketiga, pemahaman program calon legislatif yang ada hubungan dengan pilihan politik etnis Tionghoa. Hasil ini diperoleh melalui Uji Chi-square, yang mana nilai Chi-square hitung lebih besar dari nilai Chi-square tabel dan nilai Asymp-Sig lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain, pendekatan rasional menjadi satu-satunya pendekatan yang relevan dalam menjelaskan pola perilaku memilih etnis Tionghoa pada penelitian ini. Temuan ini tidak lepas dari fakta bahwa pada era modern ini, informasi sangat mudah didapatkan baik melalui internet, media cetak, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Downs, agar pemilih dapat berpikir dan bertindak secara rasional maka diperlukan dukungan dalam bentuk kemudahan dalam memperoleh informasi. Berbagai informasi ini bisa berupa program-program yang dijanjikan partai politik maupun kandidat untuk direalisasikan apabila partai atau calon tersebut terpilih, hingga rekam jejak seorang kandidat apabila pernah mengabdikan dalam jabatan publik lain sebelumnya. Kemudahan akses informasi ini kemudian didukung oleh berbagai pendidikan politik yang marak beredar dalam berbagai bentuk. Pendidikan politik yang dimaksud adalah bagaimana seorang pemilih didorong untuk lebih selektif dalam memilih calon legislatifnya dengan berbagai pertimbangan yang logis. Sehingga pemilih kemudian menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan pilihannya karena pemilih sadar pilihannya akan dapat memberikan pengaruh bagi hidupnya.

Kesimpulan yang diperoleh di atas serupa dengan banyak penelitian lainnya yang meneliti hal serupa, memperoleh hasil bahwa pemilih muda etnis Tionghoa di Palembang sudah rasional, meskipun pada penelitian ini juga ditemukan bahwa pendekatan psikologis juga memiliki hubungan pada kajian orientasi isu dan kandidat. Oleh sebab itu, ada beberapa hal lain yang dapat digali oleh peneliti lain pada penelitian selanjutnya. Di antaranya adalah pada pendekatan sosiologis dapat mengkaji pada ranah gender, pada pendekatan psikologis dapat mengkaji pada orientasi pemilih terhadap isu sosial atau politik tertentu dan orientasi pemilih terhadap salah satu kandidat tertentu dan pada pendekatan rasional dapat mengkaji pada pengetahuan pemilih akan rekam jejak dari seorang kandidat. Dengan meneliti secara lengkap terhadap berbagai kajian di atas, maka harapannya hasil penelitian dapat lebih akurat dalam mengetahui pola perilaku memilih etnis Tionghoa, khususnya di Dapil DKI Jakarta III pada pemilu selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bartels LM (2012) *The Study of Electoral Behavior*. In: JE Leighley (ed). *The Oxford Handbook of American Elections and Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press.
- Erowati D (2005) *Perilaku Pemilih Perempuan Pedesaan Jawa dalam Pilpres 2004*. *Jurnal Sosial & Politik FISIP UMY*, 14(2), 109-122.
- Haryanto (2014) *Kebangkitan Partai ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3), 291-308.

- Khairunnas AL & Sumadinata WS (2018) Perilaku Memilih Pemuda Tionghoa pada Pilkada Kota Palembang Tahun 2018. *Journal of Moral and Civic Education*, 2(2), 77-91.
- KPU (2019) Info Publik Pemilu. Diakses 25 April 2021, dari pemilu2019.kpu.go.id
- KPU Provinsi DKI Jakarta (2019) Pemilu dalam Angka 2019 DKI Jakarta.
- Ong P & Lee J (2007) *Chinese Immigrant Political Attitudes Ethnic-Centered Political Engagement*. Los Angeles: California Center for Population Research.
- Roth D (2008) *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori, Instrumen dan Metode*. Jakarta: FriderichNaumann-Stiftung fur die Freiheit.
- Supranto J (2008) *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Suryadinata L (2002) *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tan MG (2008) *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yin S (2017) *Chinese Language Print Media's Coverage of the 2016 Presidential Election and Its Influence on Chinese Americans' Political Attitudes and Voting Behavior*. Washington: Georgetown University.